



Manajemen Stakeholder Waka Kesiswaan Sma Negeri 1 Indralaya Dalam Membangun Kolaborasi Eksternal

Lidya Shela Agustin¹, Angga Aji Saputra², M. Rafli Dwi Mahesa³, M. Budi Pratama⁴, Putri Elya Jumiati⁵, Rudy Kurniawan⁶, Ilal Ilham⁷, Kurnia Asni Sari⁸

Universitas Sriwijaya, Indonesia¹⁻⁸

Email Korespondensi: lidyashelaagustin1586@gmail.com, m.anggaajisaputra@gmail.com, mraflydwi7@gmail.com, mbudipratama4@gmail.com, putrielyajumiati@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Maret 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

This research aims to analyze the stakeholder management strategies implemented by the Vice Principal of Student Affairs at SMA Negeri 1 Indralaya in building collaboration with external parties. The main focus of this study is on stakeholder identification, persuasive communication techniques, and the institutionalization of formal cooperation to support student discipline and achievement. Using a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews with the Vice Principal of Student Affairs, field observations, and program documentation. The results indicate that the Vice Principal of Student Affairs employs an "Elegant Invitation" strategy as a form of impression management to reduce parental resistance. Furthermore, strategic collaboration is established through Memorandums of Understanding (MOU) with the Ogan Ilir Resort Police Traffic Unit regarding driving regulations and the National Narcotics Agency (BNN) concerning the formation of Anti-Drug Ambassadors at the classroom level. Sociologically, this strategy represents an effort to convert social capital into instruments of formal and informal social control. These findings confirm that middle managers in schools play a crucial role as a bridge between institutional policies and community social dynamics.

Keywords: Stakeholder Management, Vice Principal of Student Affairs, External Collaboration, Social Capital, SMA Negeri 1 Indralaya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen pemangku kepentingan yang diterapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan di SMA Negeri 1 Indralaya dalam membangun kolaborasi dengan pihak eksternal. Fokus utama penelitian ini adalah pada identifikasi pemangku kepentingan, teknik komunikasi persuasif, dan pelebagaan kerja sama formal untuk mendukung disiplin dan prestasi siswa. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan, observasi lapangan, dan dokumentasi program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan menerapkan strategi "Undangan Elegan" sebagai bentuk manajemen kesan untuk mengurangi penolakan orang tua. Lebih lanjut, kolaborasi strategis dibangun melalui Nota Kesepahaman (MOU) dengan Unit Lalu Lintas Kepolisian Ogan Ilir Resort terkait peraturan

lalu lintas dan Badan Narkotika Nasional (BNN) terkait pembentukan Duta Anti Narkoba di tingkat kelas. Secara sosiologis, strategi ini mewakili upaya untuk mengubah modal sosial menjadi instrumen kontrol sosial formal dan informal. Temuan ini menegaskan bahwa manajer tingkat menengah di sekolah memainkan peran penting sebagai jembatan antara kebijakan institusional dan dinamika sosial masyarakat.

Kata Kunci: Manajemen Pemangku Kepentingan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Kerja Sama Eksternal, Modal Sosial, SMA Negeri 1 Indralaya.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan masa kini tidak lagi dapat dipandang sebagai "menara gading" yang terisolasi dari dinamika sosial di sekitarnya. Keberhasilan tujuan instruksional dan pembentukan karakter siswa sangat bergantung pada sinergi antara faktor internal sekolah dan kemitraan dengan pihak luar (Jeihan Fitrah Wardanah et al., 2023)

Dalam konteks SMA Negeri 1 Indralaya, tantangan kompleksitas perilaku remaja, seperti kedisiplinan berlalu lintas dan ancaman penyalahgunaan narkoba, menuntut sekolah untuk tidak hanya mengandalkan otoritas guru di dalam kelas, tetapi juga melibatkan stakeholder eksternal secara strategis.

Penelitian mengenai manajemen stakeholder dalam institusi pendidikan selama periode 2020-2025 menunjukkan pergeseran dari model birokrasi tertutup menuju ekosistem partisipatif yang melibatkan orang tua dan masyarakat (Jaenudin, 2024); Mustofa & Salito, 2025) Namun, terdapat *research gap* yang signifikan pada level manajerial menengah. Riset terdahulu masih menempatkan Kepala Sekolah sebagai aktor sentral (Sunardi & Mualil, 2023), sementara strategi praktis yang dijalankan oleh Waka Kesiswaan dalam menangani konflik dan membangun komitmen eksternal belum dieksplorasi secara mendalam. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan membedah strategi "Undangan Elegan" dan pelembagaan jaringan modal sosial dengan instansi keamanan sebagai alat kontrol sosial di SMAN 1 Indralaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena strategi manajemen stakeholder secara mendalam dan kontekstual di SMA Negeri 1 Indralaya (Moleong, 2018). Fokus utama penelitian adalah mengeksplorasi makna di balik tindakan manajerial yang dilakukan oleh Waka Kesiswaan dalam membangun jaringan kolaborasi eksternal. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur dengan informan kunci yaitu Waka Kesiswaan (Pak Maghfir) untuk mendapatkan data primer mengenai strategi "Undangan Elegan" dan mekanisme kerjasama instansi. Observasi dilakukan terhadap lingkungan sekolah untuk melihat implementasi nyata dari kebijakan hasil kolaborasi, seperti area parkir siswa dan aktivitas duta anti narkoba. Informan dalam penelitian ini

dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan otoritas dan pengetahuannya yang mendalam mengenai topik manajemen kesiswaan. Selain Waka Kesiswaan, data pendukung juga diperoleh dari dokumen resmi sekolah berupa *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan pihak Satlantas Polres Ogan Ilir dan BNN. Hal ini bertujuan untuk memverifikasi data lisan dengan dokumen formal (Triangulasi Data). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan hasil wawancara Pak Maghfir ke dalam tema-tema besar seperti identifikasi stakeholder, strategi komunikasi, dan pelebagaan komitmen. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menghubungkan data lapangan dengan teori-teori sosiologi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi dan Pemetaan Stakeholder di SMAN 1 Indralaya

Dalam perspektif sosiologi organisasi, identifikasi stakeholder bukan sekadar pendataan administratif, melainkan pemetaan kekuatan relasional. Di SMA Negeri 1 Indralaya, Waka Kesiswaan membagi stakeholder menjadi tiga ring utama. Ring pertama adalah orang tua dan Komite Sekolah sebagai penyokong utama kebijakan kesiswaan. Ring kedua adalah mitra sektoral seperti Satlantas, BNN, dan Puskesmas. Ring ketiga adalah elemen kontrol sosial yang meliputi LSM dan wartawan. Pemetaan ini sejalan dengan teori (Coziffya et al., 2025) yang menyatakan bahwa pemahaman atas peran dan kepentingan setiap pihak adalah prasyarat efektivitas manajemen.

Waka Kesiswaan memandang orang tua bukan hanya sebagai penyandang dana (melalui komite), melainkan sebagai mitra pendidikan karakter. Dalam wawancara, ditekankan bahwa perubahan perilaku siswa yang signifikan hanya bisa tercapai jika ada keselarasan antara pengawasan di sekolah dan di rumah. Hal ini mengonfirmasi temuan (Jaenudin, 2024) bahwa partisipasi aktif orang tua memberikan dampak positif bagi kinerja siswa. Tanpa identifikasi yang jelas mengenai latar belakang sosiologis orang tua, program kesiswaan akan sulit diterima secara kolektif.

Selain itu, keterlibatan instansi keamanan seperti Satlantas Polres Ogan Ilir menjadi prioritas karena letak geografis sekolah yang bersinggungan dengan jalan raya utama. Siswa yang membawa kendaraan bermotor tanpa kelengkapan menjadi isu ketertiban yang krusial. Identifikasi Satlantas sebagai stakeholder kunci memungkinkan sekolah untuk mendelegasikan sebagian otoritas pengawasan lalu lintas kepada pihak yang berwenang, menciptakan sinergi hukum dan edukasi (Priyono, 2025)

Kerjasama dengan BNN juga dilakukan melalui identifikasi kerentanan remaja terhadap zat adiktif. Dengan melibatkan BNN, sekolah memosisikan diri sebagai lembaga yang proaktif dalam pencegahan, bukan sekadar penindak. Hal ini merupakan strategi pencegahan primer yang melibatkan aktor eksternal untuk memperkuat sistem imun moral siswa di lingkungan sekolah.

Dalam menghadapi LSM dan wartawan, Waka Kesiswaan menerapkan strategi transparansi yang terjaga. Kelompok ini diidentifikasi sebagai stakeholder yang memiliki fungsi kontrol sosial. Manajemen yang baik terhadap kelompok ini memastikan bahwa isu-isu sekolah dikonsumsi publik secara objektif, menghindari distorsi informasi yang dapat merusak reputasi institusi.

Secara teoritis, pemetaan ini mencerminkan apa yang disebut sebagai *Stakeholder Salience Theory*. Waka Kesiswaan memberikan perhatian pada stakeholder berdasarkan tiga atribut: kekuasaan (power), legitimasi, dan urgensi. Polisi memiliki kekuasaan dan legitimasi hukum, sementara orang tua memiliki urgensi terhadap masa depan anak. Keseimbangan dalam mengelola ketiga atribut ini menentukan stabilitas iklim kesiswaan di SMAN 1 Indralaya.

Terakhir, identifikasi stakeholder akademik seperti UNSRI dan UQI menunjukkan visi pengembangan potensi. Kolaborasi ini diarahkan untuk memberikan jalur bagi siswa berprestasi agar mendapatkan akses informasi pendidikan tinggi. Strategi ini membuktikan bahwa manajemen kesiswaan di SMAN 1 Indralaya bersifat holistik, mencakup aspek kuratif (masalah siswa), preventif (narkoba), dan promotif (prestasi akademik).

Strategi "Undangan Elegan" dan Manajemen Kesan dalam Komunikasi Orang Tua

Salah satu temuan paling orisinal dari penelitian ini adalah penggunaan diksi "Undangan Elegan" oleh Waka Kesiswaan saat berinteraksi dengan orang tua siswa yang bermasalah. Secara sosiologis, ini adalah praktik nyata dari teori Manajemen Kesan (Impression Management) yang dipopulerkan oleh Erving Goffman. Waka Kesiswaan menyadari bahwa label "panggilan sekolah" seringkali dianggap sebagai ancaman atau penghakiman bagi orang tua, yang pada gilirannya akan memicu mekanisme pertahanan diri (defensif).

Dengan mengubah "panggilan" menjadi "undangan", sekolah sedang melakukan redefinisi situasi. Undangan mengandung konotasi penghargaan dan kesetaraan posisi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan panggung depan (*front stage*) yang harmonis, di mana orang tua merasa dilibatkan sebagai partner untuk berdiskusi tentang pengembangan anak, bukan sebagai terdakwa yang harus mempertanggungjawabkan kesalahan anak. Penggunaan istilah "Undangan Elegan" sebagai strategi komunikasi persuasif sekolah dinilai oleh Waka Kesiswaan. Sangat efektif dalam menurunkan tensi emosional sebelum proses mediasi dimulai.

Pendekatan ini juga berkaitan dengan modal budaya. Banyak orang tua di lingkungan Indralaya yang mungkin memiliki trauma atau pandangan negatif terhadap birokrasi sekolah. "Undangan Elegan" berfungsi untuk menjembatani jarak sosial tersebut. Bahasa yang digunakan dipilih secara hati-hati agar tidak menunjukkan superioritas akademis sekolah, melainkan empati sebagai sesama pendidik anak (Mustofa & Salito, 2025)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui undangan ini, Waka Kesiswaan dapat menggali informasi lebih dalam mengenai latar belakang keluarga siswa. Informasi ini seringkali menjadi kunci penyelesaian masalah perilaku siswa di sekolah. Tanpa strategi komunikasi yang elegan, orang tua cenderung menutupi

fakta keluarga demi menjaga martabat (*face saving*).

Dalam paragraf ini, kita melihat bahwa komunikasi ini adalah bentuk investasi modal sosial. Menurut Pierre Bourdieu, hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang tepat dapat dikonversi menjadi dukungan sosial bagi program sekolah. Saat orang tua merasa dihargai melalui "Undangan Elegan", mereka akan lebih sukarela mendukung kebijakan sekolah lainnya, meskipun kebijakan tersebut disiplin tinggi bagi siswa.

Strategi ini juga didukung oleh penggunaan media digital seperti WhatsApp secara personal dan formal. Pesan yang dikirimkan tidak hanya bersifat instruksi massa, tetapi seringkali berupa sapaan personal yang menguatkan hubungan emosional. Ini sejalan dengan strategi kemitraan kolaboratif yang ditemukan oleh Erfiana (2025), namun dengan penekanan lebih pada aspek penghormatan kultural lokal.

Dampaknya, tingkat kehadiran orang tua dalam pertemuan sekolah di SMAN 1 Indralaya cukup tinggi. Hal ini membuktikan bahwa strategi manajemen kesan berhasil membangun kepercayaan (*trust*). Kepercayaan inilah yang menjadi perekat antara sistem sekolah yang kaku dengan sistem keluarga yang organik.

Sebagai kesimpulan dari sub-bab ini, strategi "Undangan Elegan" bukan sekadar eufemisme bahasa, melainkan teknik sosiologis untuk mengelola kekuasaan dan hubungan manusia dalam organisasi. Waka Kesiswaan berhasil mengubah konflik menjadi dialog melalui manajemen simbolik yang cerdas.

Kolaborasi Keamanan dan Pelembagaan Kontrol Sosial Formal

Pelembagaan kontrol sosial di SMA Negeri 1 Indralaya merupakan wujud nyata dari strategi manajemen stakeholder yang bersifat kuratif dan preventif. Waka Kesiswaan menyadari bahwa sekolah memiliki keterbatasan dalam menegakkan disiplin di luar pagar institusi. Oleh karena itu, kolaborasi dengan Satlantas Polres Ogan Ilir menjadi instrumen penting. Melalui kerjasama ini, sekolah tidak lagi bertindak sebagai "polisi" bagi siswanya, melainkan bertindak sebagai mitra dari otoritas keamanan resmi.

Secara sosiologis, kerjasama ini merupakan bentuk pendelegasian otoritas. Siswa diizinkan membawa kendaraan bermotor ke sekolah dengan syarat-syarat teknis yang sangat ketat: helm, surat lengkap, dan tanpa knalpot brong. Izin parkir di dalam area sekolah adalah "hadiah" (*reward*) atas kepatuhan siswa terhadap aturan lalu lintas negara. Di sini, manajemen stakeholder berfungsi mengintegrasikan aturan sekolah dengan hukum publik (Priyono, 2025)

Kolaborasi ini dipahami oleh Wakil Kesiswaan sebagai cara untuk memperkuat kontrol sosial formal yang juga memengaruhi ketaatan siswa terhadap peraturan lalu lintas di antara para siswa. Waka Kesiswaan menyebutkan bahwa komunikasi langsung dengan komandan Satlantas memungkinkan adanya sinkronisasi antara pengawasan di jalan raya dengan pengawasan di pintu gerbang sekolah. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori Kontrol Sosial (Travis Hirschi), di mana keterikatan (*attachment*) siswa pada aturan sekolah diperkuat oleh kehadiran otoritas formal dari luar.

Selain isu lalu lintas, ancaman narkoba dikelola melalui pembentukan "Duta Anti Narkoba" di setiap kelas sebagai hasil MOU dengan BNN. Strategi ini sangat menarik karena tidak hanya mengandalkan sosialisasi satu arah, tetapi menciptakan struktur kepemimpinan di tingkat kelas. Duta ini berfungsi sebagai perpanjangan tangan BNN dan sekolah untuk melakukan pengawasan sejawat (*peer monitoring*).

Peran duta ini tidak hanya terbatas pada pencegahan narkoba berat, tetapi juga mencakup pencegahan perilaku merokok di lingkungan sekolah. Siswa merasa diawasi oleh temannya sendiri, yang secara psikologis seringkali lebih efektif daripada diawasi oleh guru. Ini adalah bentuk kontrol sosial informal yang dilembagakan melalui manajemen stakeholder yang cerdas.

Secara sosiologis, langkah ini adalah upaya untuk meningkatkan modal sosial *bridging* (menghubungkan) antara sekolah dengan institusi negara (Bourdieu, 1986). Dengan membawa BNN ke dalam kelas melalui figur duta, sekolah sedang melakukan internalisasi nilai-nilai kesehatan dan hukum secara masif. Penekanan pada perilaku anti-rokok sebagai bagian dari anti-narkoba menunjukkan fleksibilitas manajer kesiswaan dalam menerjemahkan program besar menjadi langkah taktis harian.

Manajemen stakeholder di sini juga berfungsi sebagai pelindung institusi dari intervensi negatif luar. Dengan adanya MOU formal, sekolah memiliki payung hukum yang kuat saat harus mengambil tindakan tegas terhadap siswa yang melanggar. Pihak eksternal (orang tua/masyarakat) tidak bisa dengan mudah menggugat kebijakan sekolah karena kebijakan tersebut merupakan hasil kolaborasi dengan aparat hukum resmi.

Terakhir, keberhasilan kolaborasi ini bergantung pada keberlanjutan komunikasi. Waka Kesiswaan tidak hanya menandatangani dokumen, tetapi secara rutin mengundang aparat untuk menjadi pembina upacara atau memberikan penyuluhan berkala. Kontinuitas ini memastikan bahwa stakeholder keamanan merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap masa depan generasi muda di Indralaya (Amanda, 2024)

Sinergi Akademik dan Respon Strategis Program Pemerintah Pusat

Manajemen stakeholder Waka Kesiswaan juga mencakup aspek pengembangan potensi akademik melalui kemitraan dengan perguruan tinggi seperti Universitas Sriwijaya (UNSRI) dan Universitas Al-Quran (UQI). Fokus kolaborasi ini adalah untuk membuka kanal informasi bagi siswa *eligible* SNBP agar tidak terjadi misinformasi mengenai peluang melanjutkan pendidikan. Sekolah mencoba menghubungkan harapan orang tua dengan kenyataan belajar melalui komunikasi dan penjelasan informasi yang lebih jujur.

Dalam hal ini, Waka Kesiswaan mengelola ekspektasi stakeholder internal (siswa/guru) dan eksternal (orang tua). Pertemuan khusus diadakan untuk orang tua siswa yang berprestasi guna memberikan pemahaman kolektif mengenai proses seleksi nilai. Hal ini dilakukan untuk menjaga transparansi dan menghindari isu manipulasi nilai yang sering menghantui sekolah menengah (Jaenudin, 2024)

Secara teoritis, Kolaborasi dengan UNSRI dapat diartikan sebagai upaya memperkuat legitimasi sekolah di mata masyarakat melalui akumulasi modal simbolik. Sekolah yang memiliki jaringan kuat dengan universitas ternama cenderung lebih dipercaya oleh orang tua. Ini merupakan bentuk akumulasi modal simbolik bagi institusi SMAN 1 Indralaya. Waka Kesiswaan secara aktif memanfaatkan kedekatan geografis dengan kampus untuk mendatangkan narasumber motivasi bagi siswa.

Selain program mandiri, sekolah juga menunjukkan resiliensi dalam merespon kebijakan pemerintah pusat, seperti program Makan Bergizi Gratis (MBG). Waka Kesiswaan memandang pemerintah pusat sebagai stakeholder otoritatif yang menyediakan sumber daya. Meskipun program ini bersifat turunan (*top-down*), sekolah mengelolanya dengan fokus pada efisiensi ekonomi bagi keluarga siswa.

Program MBG dianalisis sebagai alat untuk meningkatkan kehadiran dan konsentrasi belajar siswa. Dengan mengurangi pengeluaran harian siswa untuk jajan, sekolah secara tidak langsung membantu beban ekonomi orang tua (stakeholder utama). Manajemen stakeholder di sini berfungsi untuk memastikan bahwa bantuan dari pusat tersalurkan tepat sasaran tanpa hambatan administratif yang berarti. (Amanda, 2024)

Interaksi dengan pemerintah pusat melalui program MBG juga memperlihatkan sisi adaptif manajemen sekolah. Waka Kesiswaan harus memastikan kesiapan logistik dan koordinasi internal agar program nasional ini berjalan selaras dengan jadwal belajar-mengajar. Sinergi ini menunjukkan bahwa sekolah adalah bagian integral dari sistem besar pembangunan sumber daya manusia nasional.

Dalam perspektif sosiologi organisasi, keterlibatan sekolah dalam program nasional memperkuat legitimasi institusi di mata negara. Sekolah yang kooperatif terhadap program pusat akan lebih mudah mendapatkan dukungan fasilitas di masa depan. Waka Kesiswaan di sini bertindak sebagai diplomat yang menyeimbangkan tuntutan birokrasi pusat dengan kebutuhan praktis siswa di daerah.

Kesimpulannya, sinergi akademik dan respon terhadap program pusat menunjukkan bahwa manajemen stakeholder di SMAN 1 Indralaya bersifat dinamis dan multi-level. Waka Kesiswaan berhasil mengintegrasikan peluang eksternal (universitas dan program pemerintah) untuk menciptakan nilai tambah bagi siswa, baik dari segi prestasi akademik maupun kesejahteraan fisik. (Sunardi & Mualil, 2023)

Refleksi Kritis Atas Implementasi Manajemen Stakeholder

Penerapan strategi manajemen stakeholder yang dilakukan oleh Waka Kesiswaan menunjukkan kerja sama yang cukup baik dan saling mendukung. Analisis kualitatif berfokus pada perspektif aktor utama, meskipun temuan yang diperoleh tetap memerlukan pemahaman yang mendalam serta sesuai dengan konteks yang relevan.

Kemampuan strategi "Undangan Elegan" itu bergantung pada cara orang tua memandang budaya dan hubungan yang sudah ada sebelumnya dengan pihak sekolah. Meskipun dianggap bisa mengurangi penolakan, tidak menutup kemungkinan bahwa sebagian orang tua tetap memaknai undangan tersebut sebagai bentuk teguran simbolik. Cara orang mengatur kesan bisa berbeda-beda, dan tidak selalu memiliki pengaruh yang sama

Kerja sama dengan pihak resmi seperti Satlantas dan BNN membuat masyarakat merasa bingung dan bermacam-macam perasaannya. Di satu sisi, kehadiran pihak berwenang dari luar memberi kekuatan kepada sekolah dalam menerapkan aturan. Di sisi lain, pendekatan yang terlalu fokus pada kontrol resmi bisa membuat individu merasa diawasi secara berlebihan jika tidak diimbangi dengan pendekatan edukatif yang terbuka dan komunikatif. Dinamika ini menunjukkan bahwa jika ada kontrol sosial yang resmi, maka juga diperlukan kesetimbangan agar tidak menjadi tekanan yang bersifat simbolik.

Selain itu, kelanjutan kerja sama dengan pihak luar bergantung pada seberapa sering para pihak saling berkomunikasi dan terhubung satu sama lain. 1. Ketergantungan terhadap seseorang atau kelompok tertentu dapat menjadi titik lemah jika terjadi perubahan dalam kepemimpinan atau kebijakan institusi. Oleh karena itu, aturan mengenai kerja sama perlu diperkuat secara terstruktur agar tidak hanya bergantung pada usaha pribadi saja.

SIMPULAN

Strategi manajemen stakeholder yang diterapkan oleh Waka Kesiswaan SMA Negeri 1 Indralaya menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah dalam membina siswa sangat bergantung pada kemampuannya membangun jaringan kolaborasi eksternal yang strategis. Penggunaan strategi "Undangan Elegan" terbukti efektif sebagai instrumen manajemen kesan yang mengubah pola komunikasi dengan orang tua dari bersifat instruktif menjadi kolaboratif. Selain itu, pelebagaan kerjasama formal dengan Satlantas dan BNN melalui MOU telah berhasil menciptakan sistem kontrol sosial yang kuat, di mana aturan sekolah diperkuat oleh otoritas hukum formal dan diawasi oleh kontrol sosial informal melalui Duta Anti Narkoba. Secara sosiologis, Waka Kesiswaan berperan sebagai agen yang mengonversi modal sosial menjadi modal institusional untuk kepentingan pendidikan. Kemampuan sekolah dalam menyelaraskan kepentingan berbagai stakeholder—mulai dari tingkat keluarga, aparat keamanan, hingga pemerintah pusat—menjadi kunci terciptanya ekosistem pendidikan yang kondusif. Penelitian ini menyarankan agar manajer kesiswaan di sekolah lain dapat mengadopsi pendekatan persuasif dan kolaborasi lintas sektoral yang serupa untuk menghadapi dinamika perilaku siswa di era modern. Penting untuk dipahami bahwa hasil penelitian ini berangkat dari sudut pandang aktor kunci di sekolah. Jadi, hasil ini belum mencakup pengalaman dan perspektif dari pihak lain seperti siswa atau orang tua. Dengan melihat sifat studi kasus yang tergantung pada konteks, hasil penelitian ini lebih baik dipahami sebagai gambaran praktik pada setting tertentu, bukan sebagai aturan yang bisa diterapkan sama di semua sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Coziffya¹, M., Muspawi², M., Rahman³, K. A., & Ali⁴, R. M. (2025). PERAN PEMETAAN DAN PENETAPAN STAKEHOLDER SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN DI SMAN 13 MUARO JAMBI. *10*(1), 186–194.
- Fanni Rachel Amanda (2302016024). (n.d.). ANALISIS KETERLIBATAN PEMANGKU KEPENTINGAN DALAM IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PADA KURIKULUM MERDEKA. 2302016024, 1–14.
- Jaenudin, J. (2024). Analisis Peran Stakeholder dalam Pengambilan Keputusan Manajemen Sekolah: Perspektif Pendidikan. *Journal of Education Research*, *5*(1), 939–944. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.937>
- Jeihan Fitrah Wardanah, Rindi Atika, & Rania Muzdalifah. (2023). Administrasi Kemitraan Sekolah MIS Al-Quba Dengan Stakeholder. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, *1*(6), 91–102. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i6.477>
- Mustofa, W., & Salito. (2025). Peran Stakeholder Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Kajian Literatur Terhadap Hubungan Sekolah, Orang Tua, dan Komunitas. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ilmu Pendidikan (JAMED)*, *1*(4), 2025. <https://journal.yapakama.com/index.php/JAMED>
- Priyono, E. (2025). Character Education Evaluation in Madrasah Aliyah and Policy Proposals For Community-Based Character Education Development. *Jurnal Ilmiah Gema Perencana (Media Kreasi Dan Inovasi Perencana Kementerian Agama RI)*, *3*(3), 505–534.
- Sunardi, & Mualil. (2023). Peran Stakeholder Internal Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, *3*(2), 166.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Greenwood.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *94*.
- Coziffya, M., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2025). Peran pemetaan dan penetapan stakeholder sekolah dalam meningkatkan efektifitas manajemen pendidikan di SMAN 13 Muaro Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(1), 186-194.
- Erfiana, L., Fradito, A., & Yetri. (2025). Strategi sekolah dalam membangun kemitraan kolaboratif dengan stakeholder. *Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 215-228.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. Doubleday.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. University of California Press.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.